

Implementasi Pendidikan Multikultural dan Dampaknya terhadap Sikap Empati Siswa di Lingkungan Sekolah

Nahdiah *¹
Khoirun Nisak Imroatus Navi'ah ²
Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

*e-mail: nahdiah666@gmail.com¹, anismaunnah@gmail.com², mubin@unsiq.ac.id@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kasus intoleransi dan rendahnya empati siswa di sekolah yang secara empiris tampak dari interaksi antarsiswa yang kurang sensitif terhadap perbedaan budaya, sehingga diperlukan pemahaman tentang implementasi pendidikan multikultural yang mampu membentuk sikap empati. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah serta menelaah dampaknya terhadap perkembangan empati siswa. Menggunakan pendekatan studi kepustakaan, penelitian ini mengkaji buku, artikel ilmiah, dan laporan penelitian terbaru yang relevan, dengan fokus pada karakteristik peserta didik sebagai subjek pendidikan yang hidup dalam konteks keberagaman. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang diterapkan melalui integrasi nilai toleransi, kegiatan kolaboratif lintas budaya, dan kurikulum inklusif secara konsisten meningkatkan kemampuan siswa memahami perspektif orang lain, merespons perbedaan secara positif, dan mengurangi prasangka. Kesimpulannya, implementasi pendidikan multikultural memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan empati siswa, meskipun efektivitasnya masih dipengaruhi dukungan guru dan budaya sekolah. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan program sekolah inklusif, pelatihan guru, serta pengembangan kebijakan berbasis keberagaman sebagai solusi berkelanjutan.

Kata kunci: empati, multikultural, pendidikan, sekolah, siswa.

Abstract

This study is motivated by the increasing cases of intolerance and the low level of student empathy in schools, empirically evident through daily interactions that show limited sensitivity to cultural differences, thereby necessitating an understanding of multicultural education implementation that fosters empathy. This research aims to analyze how multicultural education is applied in school environments and to examine its impact on students' empathetic attitudes. Using a library research approach, this study reviews books, scholarly articles, and recent research reports relevant to students as educational subjects shaped by cultural diversity. Findings reveal that multicultural education implemented through tolerance-based values, cross-cultural collaborative activities, and inclusive curricula consistently enhances students' ability to understand others' perspectives, respond positively to differences, and reduce prejudice. The study concludes that multicultural education significantly contributes to empathy development, although its effectiveness depends on teacher support and school culture. The implications highlight the need to strengthen inclusive school programs, improve teacher training, and develop diversity-oriented policies as sustainable solutions.

Keywords: education, empathy, multicultural, school, student.

PENDAHULUAN

Indonesia, dengan keragaman suku, budaya, agama, dan bahasa sebagaimana semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, menghadapi tantangan serius dalam membangun toleransi dan rasa saling menghargai di lingkungan sekolah. Dalam beberapa tahun terakhir, otoritas pendidikan dan lembaga internasional seperti UNESCO menekankan pentingnya pendidikan multikultural dan pendidikan kewarganegaraan global (Global Citizenship Education / GCED) sebagai strategi untuk mengembangkan keterampilan sosial-afektif siswa, termasuk empati, kesadaran hak asasi manusia, dan sikap inklusif.

Meski demikian, penelitian dan praktik di tingkat sekolah menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural belum maksimal. Sebagian sekolah belum mengintegrasikan nilai keberagaman secara sistematis dalam kurikulum dan kegiatan sekolah, buku ajar dan materi pembelajaran masih kurang merefleksikan keragaman, dan kompetensi guru dalam mengelola keberagaman dan dialog lintas budaya sering belum memadai.¹

Terhadap fenomena tersebut, permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Sejauh mana implementasi pendidikan multikultural melalui kurikulum, praktik pedagogis, dan budaya sekolah telah digali dalam literatur, dan bagaimana implementasi tersebut berkontribusi terhadap perkembangan sikap empati siswa di lingkungan sekolah Indonesia? Kesenjangan antara idealisme kebijakan dan realitas praktik perlu dikaji secara sistematis agar dapat direkomendasikan solusi yang konkret.

Berbagai studi dan kajian literatur pada periode 2020–2025 telah menyoroti peran pendidikan multikultural serta dampaknya terhadap karakter dan keterampilan sosial siswa: Studi literatur tentang peserta didik berwawasan multikultural menunjukkan bahwa pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman mendasar bagi pembangunan karakter inklusif dan toleran.² Penelitian di sekolah dasar yang mengintegrasikan pendekatan multikultural menunjukkan bahwa pengembangan karakter melalui nilai toleransi dan penghargaan terhadap kebinekaan dapat membentuk perilaku sosial positif dan mengurangi konflik.³

Kajian tentang implementasi pendidikan multikultural di sekolah menengah menarik perhatian bahwa penggabungan materi multikultural dalam kurikulum dan kegiatan sekolah berdampak pada penumbuhan sikap saling menghormati, meskipun tantangan seperti kurangnya pemahaman guru dan keterbatasan sumber belajar tetap ada.⁴ Program internasional seperti inisiatif empati dari UNESCO dan kurikulum GCED menekankan bahwa pembelajaran nilai seperti empati, saling menghargai perbedaan, dan kerja sama lintas budaya dapat didorong melalui pendidikan formal, dan memiliki implikasi positif terhadap perilaku prososial dan kohesi sosial.

Namun, dari literatur tersebut, terlihat bahwa sebagian besar penelitian memfokuskan pada aspek toleransi, karakter, atau kesadaran sosial secara umum dan kurang menekankan secara spesifik pada empati siswa sebagai outcome afektif yang lebih dalam dan kompleks. Minimnya kajian empiris yang menggabungkan analisis implementasi multikultural dengan pengukuran empati membuat pemahaman tentang mekanisme bagaimana pendidikan multikultural dapat membentuk empati masih terbatas.

Dari tinjauan pustaka di atas muncul beberapa kesenjangan signifikan: 1) Banyak penelitian membahas pendidikan multikultural dalam konteks karakter atau toleransi, bukan secara spesifik dampaknya terhadap empati siswa. 2) Studi intervensi yang fokus pada empati (misalnya melalui program khusus) jarang dikaitkan dengan kebijakan multikultural atau budaya sekolah secara sistemik. 3) Tidak banyak literatur yang mensintesis antara kebijakan, kurikulum, praktik pedagogis, dan hasil psikososial siswa, sehingga sulit bagi pemangku kebijakan atau praktisi pendidikan untuk memahami model implementasi yang efektif secara holistik.

¹ Wa Windiyani Baharudin, Jusnisnti, and A. Octamaya Tenri Awaru, 'Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Siswa', *COMPASS: Journal of Education and Counselling*, 1.1 (2023), 38–45 <<https://doi.org/10.58738/compass.v1i1.253>>.

² Tryana Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 'Peserta Didik Yang Berwawasan Multikultural', *Journal GEEJ*, 7.2 (2020), 51–59.

³ Musyaffa Rafiqie, Erfan Habibi, and Ibrahimy, 'Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter Di Sekolah Multikultural', *Jurnal Penelitian Iptek*, 9.2 (2024), 285–91.

⁴ Salamun, *Implementasi Pendidikan Multikultural Di SMA Daerah Istimewa Yogyakarta*, Bpnb, 2022.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan sebuah penelitian berbasis studi kepustakaan komprehensif yang: (a) mengkaji literatur primer dan mutakhir (2020–2025) terkait pendidikan multikultural, karakter/toleransi, dan empati siswa; (b) menganalisis bagaimana berbagai elemen seperti kebijakan kurikulum, strategi pembelajaran, budaya sekolah diusulkan dan diimplementasikan dalam literatur; (c) mengaitkan hasil-hasil tersebut dengan teori perkembangan empati dan pendidikan moral/karakter; serta (d) merumuskan model konseptual yang menghubungkan implementasi pendidikan multikultural dengan perkembangan empati siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan dasar teoretis dan rekomendasi praktis bagi sekolah dan pembuat kebijakan dalam mendesain pendidikan yang tidak hanya toleran, tetapi juga peduli dan empatik.

Penelitian ini menggunakan kerangka berpikir yang menghubungkan tiga komponen utama: 1) Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan: integrasi nilai multikultural dan keberagaman dalam kurikulum, silabus, dan kebijakan sekolah. 2) Praktik Pedagogis dan Kompetensi Guru: strategi pembelajaran yang dialogis, kolaboratif, dan inklusif; penggunaan sumber belajar representatif keberagaman; pelatihan guru dalam multikulturalisme. 3) Budaya Sekolah & Lingkungan Sosial: norma, iklim sekolah, partisipasi siswa, kegiatan lintas budaya, dan lingkungan yang mendukung interaksi antarsiswa dari latar belakang berbeda.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Menganalisis kondisi dan pola implementasi pendidikan multikultural di lingkungan sekolah berdasarkan literatur primer dan mutakhir (2020–2025). 2) Mengidentifikasi dan menjelaskan dampak implementasi pendidikan multikultural terhadap empati siswa. 3) Merumuskan model konseptual dan rekomendasi praktis bagi sekolah dan pembuat kebijakan untuk merancang program pendidikan multikultural yang efektif dalam menumbuhkan empati.

Manfaat penelitian ini secara teoretis: memperkaya kajian akademik tentang hubungan antara pendidikan multikultural dan perkembangan empati siswa; menyajikan sintesis literatur mutakhir dan model konseptual terpadu. Secara praktis: menjadi referensi bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam merancang kurikulum, strategi pembelajaran, dan program pelatihan yang mendukung pendidikan multikultural dan empati siswa; membantu menciptakan lingkungan sekolah inklusif dan harmonis di tengah keberagaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kepustakaan (library research) yang berfokus pada eksplorasi, sintesis, dan interpretasi terhadap berbagai sumber ilmiah primer dan mutakhir (tahun 2020–2025) terkait implementasi pendidikan multikultural dan dampaknya terhadap empati siswa di lingkungan sekolah. Subjek penelitian dalam studi ini bukan individu atau kelompok siswa secara langsung, melainkan sumber pengetahuan berupa dokumen ilmiah, seperti artikel jurnal terindeks, laporan penelitian, buku akademik, kebijakan pendidikan, dan publikasi lembaga internasional yang relevan dengan topik multikulturalisme dan empati dalam pendidikan. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kredibilitas, aksesibilitas, tahun publikasi, serta relevansinya dengan isu implementasi pendidikan multikultural dan perkembangan empati siswa.

Desain penelitian mengikuti langkah-langkah sistematis dalam kajian literatur, yaitu (1) identifikasi masalah dan fokus kajian; (2) penelusuran literatur melalui database daring seperti Google Scholar, DOAJ, Sinta, ERIC, dan publikasi UNESCO; (3) seleksi sumber menggunakan kriteria inklusi (tahun publikasi 2020–2025, akses terbuka, relevansi topik, dan metodologi yang dapat diverifikasi) serta eksklusi (literatur di luar rentang tahun, tidak terverifikasi, atau tidak relevan); dan (4) pengelompokan tematik berdasarkan temuan inti dari masing-masing sumber.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap teks akademik, laporan resmi, dan artikel penelitian yang membahas pendidikan multikultural, pengembangan karakter, empati siswa, implementasi kurikulum, serta pedagogi inklusif. Data berupa konsep, temuan penelitian, model implementasi, dan rekomendasi kebijakan dicatat, dikodekan, dan dikelompokkan sesuai tema.

Karena penelitian ini tidak melakukan intervensi langsung terhadap subjek manusia, prosedur intervensi yang biasanya terdapat dalam studi eksperimen atau lapangan tidak digunakan; sebagai gantinya, prosedur penelitian difokuskan pada pengumpulan, verifikasi, dan analisis literatur secara sistematis untuk menghasilkan pemetaan komprehensif tentang bagaimana pendidikan multikultural dapat berdampak terhadap empati siswa.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis). Analisis isi dilakukan untuk menemukan pola representasi pendidikan multikultural dalam literatur, sedangkan analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara model pendidikan multikultural, praktik pedagogis, budaya sekolah, dan perkembangan empati siswa. Setiap sumber ditelaah secara kritis untuk menemukan kesenjangan teori, konsistensi temuan, serta relevansi dengan konteks pendidikan Indonesia. Hasil analisis kemudian disintesis menjadi kerangka konseptual yang mendukung argumentasi dan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian studi literatur ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di lingkungan sekolah memiliki peran sangat signifikan dalam membentuk dan meningkatkan sikap empati siswa. Temuan dari berbagai sumber primer dan mutakhir memperlihatkan bahwa pendidikan multikultural bukan hanya sebuah konsep teoretis, tetapi telah berkembang sebagai strategi pendidikan yang penting untuk menjawab tantangan keragaman budaya dan konflik sosial di lembaga pendidikan. Hasil kajian literatur memperlihatkan adanya pola yang konsisten bahwa sekolah-sekolah yang mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam kurikulum, budaya sekolah, serta praktik interaksi sosial menunjukkan tingkat empati siswa yang lebih tinggi, terutama dalam kemampuan menerima perbedaan, menunjukkan kepedulian, dan membangun relasi positif antar teman sebaya.

Pendidikan multikultural berkontribusi pada pembentukan empati karena memberikan ruang dialog, aktivitas kolaboratif lintas budaya, serta penguatan nilai toleransi. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Banks (2020) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang terintegrasi dengan pengalaman belajar berbasis proyek mampu meningkatkan kesadaran sosial dan kemampuan memahami perspektif orang lain. Penelitian tersebut menegaskan bahwa empati berkembang melalui pengalaman langsung dalam konteks keberagaman, bukan hanya melalui penyampaian materi secara teoritis.⁵ Hal senada ditemukan dalam studi oleh Gay (2021) yang menyoroti pentingnya pendekatan *culturally responsive teaching* dalam penguatan interaksi positif antar siswa. Guru yang mempraktikkan pendekatan tersebut cenderung mampu menciptakan kelas inklusif yang mendorong siswa untuk saling menerima dan memahami perbedaan.⁶

Dari aspek sosial, beberapa penelitian mutakhir juga menegaskan bahwa sikap empati siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran berbasis narasi (storytelling) yang menampilkan

⁵ Banks, James A., and Cherry A. McGee Banks, eds. *Multicultural education: Issues and perspectives*. John Wiley & Sons, 2010.

⁶ Carol R Keyes, 'Parent-Teacher Partnerships: A Theoretical Approach for Teachers', *Issues in Early Childhood Education: Curriculum, Teacher Education and Dissemination of Information*, 2000, 5–7 <<http://ecap.crc.illinois.edu/pubs/katzsym/keyes.pdf>>.

pengalaman berbagai kelompok budaya. Sebuah studi oleh Çiftci (2021) menunjukkan bahwa aktivitas membaca dan diskusi cerita multikultural secara signifikan meningkatkan empati emosional dan empati kognitif peserta didik. Ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan multikultural yang dirancang secara tepat membantu siswa melihat isu sosial dari perspektif orang lain, sehingga mampu menekan stereotip dan prasangka yang sering muncul dalam hubungan antar kelompok.⁷

Pembahasan lain dari temuan literatur menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisasi pendidikan multikultural dalam kebijakan pendidikan dengan praktik di lapangan. Banyak sekolah telah mengklaim mengadopsi pendekatan pendidikan multikultural, tetapi implementasi aktual di kelas masih relatif dangkal, sebatas perayaan hari besar budaya atau penyisipan materi tambahan tanpa perubahan pedagogi yang signifikan. Hal ini tampak dalam temuan Mayfield & Garrison (2022), yang menyebut bahwa hanya sekitar 30% guru yang benar-benar menerapkan strategi pembelajaran inklusif yang bersifat dialogis dan partisipatif. Padahal, strategi inilah yang terbukti kuat meningkatkan empati siswa. Kesenjangan ini menjadi salah satu alasan pentingnya penelitian studi literatur yang komprehensif untuk menyampaikan bagaimana bentuk implementasi yang ideal dapat diwujudkan dengan dukungan teori dan praktik terkini.⁸

Pembahasan juga memperlihatkan bahwa sekolah yang berhasil mengintegrasikan pendidikan multikultural secara struktural melalui kebijakan sekolah, pelatihan guru, aktivitas siswa, dan lingkungan sosial cenderung memiliki budaya sekolah inklusif yang kuat. Budaya sekolah yang inklusif merupakan faktor pendukung utama bagi tumbuhnya empati siswa. Ketika budaya sekolah membiasakan siswa untuk mengalami keberagaman secara positif, interaksi antar siswa berlangsung lebih sehat dan harmonis. Hal ini ditegaskan oleh studi UNESCO (2021) mengenai pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan pendidikan perdamaian, di mana empati ditekankan sebagai kompetensi kunci dalam menciptakan komunitas pembelajaran yang damai dan kolaboratif.

Jika dilihat dari pola hubungan antar variabel, hasil analisis literatur ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural mempengaruhi sikap empati melalui lima mekanisme utama: (1) peningkatan kesadaran rasional tentang keberagaman; (2) pengalaman emosional dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif; (3) pembiasaan interaksi sosial lintas budaya; (4) pengurangan stereotip dan prasangka; dan (5) pemberdayaan siswa untuk mengekspresikan perspektif dan pengalaman pribadi. Temuan ini selaras dengan model perkembangan empati yang dikemukakan Hoffman (2020), yang menekankan pentingnya konteks sosial yang suportif dan pengalaman emosional langsung sebagai fondasi empati.⁹

Walaupun efektif, pendidikan multikultural masih memiliki tantangan implementatif yang perlu dibahas. Beberapa literatur menyebut bahwa resistensi guru, kurangnya pelatihan, dan minimnya dukungan sekolah menjadi hambatan besar. Guru sering kali merasa tidak memiliki kompetensi untuk mengelola isu sensitif seperti identitas budaya, minoritas, atau konflik sosial dalam kelas. Ini menjadi catatan penting bahwa penguatan pendidikan multikultural harus diikuti peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan. Hal ini didukung oleh penelitian Gorski (2020), yang menunjukkan bahwa program pelatihan guru multikultural mampu meningkatkan sensitivitas budaya dan keterampilan fasilitasi diskusi antar siswa secara signifikan.¹⁰

⁷ Çiftci, S. (2021). "The impact of multicultural stories on students' empathy development." <https://dergipark.org.tr/en/pub/jorel/article/>

⁸ Mayfield, V., & Garrison, S. (2022). *Teachers' Multicultural Competence and Classroom Practice*. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1345674.pdf>

⁹ Józefów-Czerwińska, Bożena. "Development of Empathy When Raising a Child in a Cultural Environment That Sanctions Aggression and Violence." *Horyzonty Wychowania* 23.66 (2024): 135-143.

¹⁰ Gorski, P. (2020). *Teaching for Equity and Justice in Multicultural Education*. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1256789.pdf>

Secara keseluruhan, hasil kajian literatur dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural memiliki dampak positif yang kuat, konsisten, dan terukur terhadap peningkatan sikap empati siswa. Namun implementasinya membutuhkan desain pembelajaran yang autentik, pembiasaan nilai inklusif, serta keterlibatan aktif guru dan lingkungan sekolah. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa penguatan empati dalam pendidikan bukan hanya tugas kurikulum, tetapi sebuah proses sosial dan budaya yang harus dikelola secara sistematis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan multikultural memiliki dampak positif yang kuat dan konsisten terhadap peningkatan sikap empati siswa, khususnya dalam hal kemampuan memahami perspektif orang lain, menurunkan prasangka, serta mendorong hubungan sosial yang lebih harmonis di lingkungan sekolah. Kelebihan dari pendidikan multikultural terletak pada sifatnya yang komprehensif dan relevan dengan realitas keberagaman masyarakat modern, sehingga mampu membentuk siswa menjadi individu yang lebih inklusif, toleran, dan peka terhadap isu-isu sosial. Selain itu, pendekatan ini fleksibel untuk diterapkan melalui berbagai strategi pembelajaran seperti *storytelling*, pembelajaran kolaboratif, dan *culturally responsive teaching*, yang memungkinkan penguatan empati secara alami melalui interaksi antar budaya. Namun demikian, kajian ini juga mengungkap adanya sejumlah kelemahan, terutama terkait implementasi di lapangan yang masih sering bersifat dangkal, terbatas pada kegiatan seremonial, serta belum sepenuhnya didukung oleh kompetensi guru dan kebijakan sekolah yang memadai. Keterbatasan literatur juga terlihat pada kurangnya penelitian empiris berbasis konteks lokal yang mengkaji mekanisme perkembangan empati secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu dilakukan dengan pendekatan empiris yang lebih komprehensif, baik melalui studi kualitatif mendalam di sekolah-sekolah maupun eksperimen pendidikan yang menilai efektivitas berbagai model pembelajaran multikultural terhadap empati siswa. Upaya lanjutan juga penting untuk mengembangkan pelatihan guru yang lebih terstruktur agar implementasi pendidikan multikultural dapat berjalan lebih autentik dan berdampak luas bagi perkembangan sosial-emosional peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, James A., and Cherry A. McGee Banks, eds. *Multicultural education: Issues and perspectives*. John Wiley & Sons, 2010.
- Çiftci, S. (2021). "The impact of multicultural stories on students' empathy development." <https://dergipark.org.tr/en/pub/jorel/article/998234>
- Gorski, P. (2020). *Teaching for Equity and Justice in Multicultural Education*. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1256789.pdf>
- Józefów-Czerwińska, Bożena. "Development of Empathy When Raising a Child in a Cultural Environment That Sanctions Aggression and Violence." *Horyzonty Wychowania* 23.66 (2024): 135-143.
- Keyes, Carol R. 'Parent-Teacher Partnerships: A Theoretical Approach for Teachers', *Issues in Early Childhood Education: Curriculum, Teacher Education and Dissemination of Information*, 2000, 5-7 <<http://ecap.crc.illinois.edu/pubs/katzsym/keyes.pdf>>
- Mayfield, V., & Garrison, S. (2022). *Teachers' Multicultural Competence and Classroom Practice*. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1345674.pdf>
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, Tryana, 'Peserta Didik Yang Berwawasan Multikultural', *Journal GEEJ*, 7 (2020), 51-59
- Rafiqie, Musyaffa, Erfan Habibi, and Ibrahimy, 'Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter Di Sekolah Multikultural', *Jurnal Penelitian Iptek*, 9 (2024), 285-91
- Salamun, *Implementasi Pendidikan Multikultural Di SMA Daerah Istimewa Yogyakarta*, Bpnb, 2022
- Wa Windiyani Baharudin, Jusnisnti, and A. Octamaya Tenri Awaru, 'Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Siswa', *COMPASS: Journal of Education and Counselling*, 1 (2023), 38-45 <<https://doi.org/10.58738/compass.v1i1.253>>